

Sejarah Maritim di Nusantara (Abad VII-XVI): Interkoneksi Kerajaan Sriwijaya, Majapahit, dan Demak

Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid

Program Magister Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: mochammadnginwanun21@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

Archipelago, the main theme of this article, is a term for a region known as Southeast Asia today, especially the countries with similar historical events about ancient rulers, such as Indonesia, Malaysia, Singapore, Thailand, Vietnam, Cambodia, and others. Thus, the writing of this article was directed at reviewing material related to the existence of rulers, especially those engaged in the maritime field in the archipelago, with a focus on discussion on three subjects, including Sriwijaya, Majapahit and Demak, and was selected on the basis of similarities in historical events. The method used was descriptive analysis through books and other written materials, such as journal articles and seminar proceedings. Then, a written description of the reading and an unwritten description of the material in the form of photos/pictures were added. Lastly, the analysis was carried out using the concept of "Total History" proposed by Fernand Braudel. In this concept, there were three historical facts in one period, namely events, conjuncture, and structure. The findings of this article explained the development of the three maritime rulers of the archipelago, including the Srivijaya Kingdom (VII-XIII centuries), Majapahit Kingdom (XIII-XV centuries), and Demak Kingdom (XV-XVI centuries), which referred to the concept as an internal event since its inception, heyday, and decline. In addition, the interconnection of the three kingdoms was the existence of the side of the descendants of the previous kings and the enthusiasm for building the civilization of the archipelago, which was passed on to the rulers afterward through strengthening in the maritime sector.

Keywords: *Archipelago, Demak, Majapahit, Maritime and Sriwijaya*

Pendahuluan

Materi tentang nusantara akhir-akhir ini kian menarik untuk dikaji, terlebih setelah namanya terpilih menjadi nama ibukota negara Republik Indonesia yang baru, sejak diumumkan kepindahannya oleh Presiden Joko Widodo pada hari Senin, tanggal 26 Agustus 2019, yakni dari Jakarta ke Pulau Kalimantan, tepatnya di sebagian wilayah Penajam Paser Utara dan sebagian wilayah Kutai Kartanegara.¹

Adapun istilah "nusantara" sendiri sudah cukup akrab di telinga masyarakat, terutama bagi kalangan akademisi, namun penggunaannya tidak sebatas merujuk pada suatu wilayah administrasi, yang kini dijadikan sebagai nama ibukota negara, melainkan seluruh wilayah di Asia Tenggara sekarang, khususnya negara-negara yang memiliki kesamaan historis atau sejarah tentang keberadaan penguasa yang pernah eksis pada zamannya, seperti Kerajaan

¹ Fikri Hadi dan Rosa Ristawati, "Pemindahan Ibu Kota Indonesia dan Kekuasaan Presiden dalam Perspektif Konstitusi," *Jurnal Konstitusi* 17, no. 3 (September 2020): 531–532.

Sriwijaya (abad VII-XIII), Kerajaan Majapahit (abad XIII-XV), dan Kerajaan Demak (abad XV-XVI).

Penulisan artikel ini diarahkan untuk mengulas kembali materi tentang tiga kerajaan nusantara di atas, yang tentunya mengacu kajian-kajian sebelumnya, antara lain buku babon sejarah Asia Tenggara yang ditulis oleh M.C. Ricklefs, dkk (2013), berjudul *Sejarah Asia Tenggara: Dari Masa Prasejarah sampai Kontemporer*, yang mengkaji wilayah Asia Tenggara sebagai hasil transformasi dari kumpulan kerajaan-kerajaan nusantara, yang pernah menjadi pusat politik dan pemerintahan selama berabad-abad, serta menjalin hubungan dengan negara sekitar, selain itu keberadaannya juga menghasilkan sejumlah perubahan di masyarakat yang mencakup bidang sosial, politik, dan ekonomi.²

Kajian lainnya spesifik membahas tentang wilayah Indonesia, seperti dalam buku berjudul *Nusantara: Sejarah Indonesia* karya dari Bernard H.M. Vlekke (2008), yang memakai istilah “nusantara” untuk menyebut seluruh wilayah kepulauan di Indonesia, yaitu Sumatra, Jawa, Kalimantan, Maluku, dan sebagian wilayah di luar Indonesia yang termasuk bagian kekuasaan dari kerajaan-kerajaan nusantara.³ Lalu, diteruskan kajiannya oleh Abd. Rahman Hamid (2015), dalam bukunya berjudul *Sejarah Maritim Indonesia*, yang membahas tentang kontribusi dari keberadaan kerajaan-kerajaan nusantara dalam membangun jaringan masyarakat maritim di Indonesia, dan beberapa negara di Asia Tenggara yang memiliki hubungan dengan kajian tersebut, khususnya Malaysia, Singapura, Thailand, Vietnam, dan Kamboja.⁴

Mengacu hal tersebut, artikel ini difokuskan pada kajian sejarah maritim, yang meliputi aktivitas pelayaran dan perdagangan di nusantara, dan kembali merujuk pada hasil penelitian sebelumnya, yakni sebuah karya prosiding berjudul “Relasi Kuasa pada Masa Jawa Kuno (Abad ke-8-15)”, yang disusun oleh Ninny Susanti Tedjowasono (2019), berisi penjelasan tentang kegiatan perdagangan yang menjadi primadona di kalangan kerajaan maritim nusantara, salah satunya Kerajaan Majapahit dari Jawa, yang berhasil membangun relasi kekuasaan sampai ke wilayah Semenanjung Malaya, Tumasik (Singapura), Burma (Myanmar), Campa (Kamboja), Siam (Thailand), Annam (Vietnam), Ceylon (Sri Lanka), dan India.⁵

² M.C. Ricklefs, dkk, *Sejarah Asia Tenggara: Dari Masa Prasejarah sampai Kontemporer*, terjemahan oleh Tim Komunitas Bambu (Depok: Komunitas Bambu, 2013), 97–98.

³ Bernard H.M. Vlekke, *Nusantara: Sejarah Indonesia*, terjemahan oleh Samsudin Berlian (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), 6.

⁴ Abd. Rahman Hamid, *Sejarah Maritim Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2015), 16–17 & 76.

⁵ Ninny Susanti Tedjowasono, “Relasi Kuasa pada Masa Jawa Kuno (Abad ke-8-15),” *Prosiding Seminar Arkeologi 2018*, (Bandung: Balai Arkeologi Jawa Barat, 2019), 31.

Berikutnya artikel jurnal karya Susanto Zuhdi (2020), dengan judul “Budaya Bahari sebagai Modal Membangun Negara Maritim Indonesia”, yang mengulas dua kerajaan besar maritim nusantara, yaitu Sriwijaya dan Majapahit. Melalui pendekatan sejarah, keduanya kini telah memberikan rasa bangga sebagai memori kolektif bangsa Indonesia, sekaligus menumbuhkan semangat nasionalisme bagi masyarakatnya. Semua itu berangkat dari Kerajaan Sriwijaya sebagai model negara maritim pertama, yang berhasil membangun jaringan perdagangan nusantara dengan sejumlah wilayah, seperti Cina dan India, kemudian berlanjut pada masa Kerajaan Majapahit yang juga menjalin kerja sama regional dengan kerajaan-kerajaan lain di nusantara.⁶ Meskipun, akhirnya mengalami kemunduran setelah muncul kekuatan baru dengan hadirnya kerajaan yang bercorak Islam, seperti Kerajaan Demak, namun belum diulas dalam artikel tersebut.

Dengan semua hal di atas, artikel ini berusaha melanjutkan kajian tentang perkembangan Sriwijaya dan Majapahit sebagai kerajaan maritim terbesar di nusantara yang pernah berjaya sejak abad ke-7 hingga permulaan abad ke-15, kemudian dilengkapi penjelasan tentang Kerajaan Demak, juga sebagai salah satu kerajaan maritim nusantara yang berkiprah sampai abad ke-16, akan tetapi selain berdagang keberadaannya juga sekaligus untuk mengenalkan masyarakat nusantara, khususnya Jawa dengan ajaran Islam. Sementara itu, pemilihan Sriwijaya, Majapahit, dan Demak sebagai subjek kajian artikel ini, didasarkan pada kemiripan suatu peristiwa sejarah, yang memungkinkan ketiganya saling memiliki keterhubungan (interkoneksi), baik silsilah keturunan dari raja-raja sebelumnya, maupun semangat yang diwariskan dalam usaha membangun peradaban nusantara melalui penguatan di bidang kemaritiman.

Metode Penelitian

Artikel ini ditulis menggunakan metode deskriptif-analisis,⁷ yakni dengan mendeskripsikan secara tertulis hasil bacaan berupa buku-buku yang diperoleh dari Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Jakarta, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dan Perpustakaan Kabupaten Madiun, kemudian ditambahkan karya lainnya, seperti artikel jurnal dan prosiding seminar, yang didapat dari Google Scholar. Adapun bahan bacaan yang dipilih sebab di dalamnya memuat kajian tentang perkembangan tiga kerajaan maritim yang

⁶ Susanto Zuhdi, “Budaya Bahari sebagai Modal Membangun Negara Maritim Indonesia,” *Jurnal Maritim Indonesia* 8, no. 2 (Desember 2020): 130–132.

⁷ Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Calpulis, 2015), 27. Deskriptif-analisis merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang menitikberatkan pada kajian terhadap sumber-sumber tertulis sebagai bahan analisis utama.

menjadi subjek penulisan artikel, terutama ulasan mengenai dinamika sosial, politik, dan ekonomi.

Tak hanya itu, deskripsi secara tidak tertulis juga dilakukan untuk memperkuat penjelasan pada sumber tertulis, yaitu lewat temuan berupa foto/gambar tempo dulu tentang keadaan Sriwijaya, Majapahit, dan Demak, yang diakses secara online dari situs web yang kredibel, antara lain Tropenmuseum in Amsterdam dan KITLV (*Koninklijk Instituut voor Taal -, Land - en Volkenkunde*) in Leiden. Namun empat foto yang ditampilkan dalam artikel ini, bukan termasuk sumber sezaman, melainkan hanya sebatas menjadi bukti peninggalan sejarah yang masih ada di masa setelahnya.

Langkah berikutnya adalah analisis terhadap seluruh sumber yang telah terkumpul di atas, dengan memakai konsep “*Total History*”, yang dikemukakan oleh Fernand Braudel, seorang sejarawan asal Prancis yang memiliki andil terhadap kajian sejarah maritim. Salah satu pendapatnya ialah bahwa dalam satu kurun waktu sejarah terdapat tiga jenis fakta sejarah yang melandasi pentingnya dilakukan kajian terhadap satu subjek atau lebih, di antaranya *event* (peristiwa), *conjuncture* (saling memiliki hubungan), dan *structure* (rangkaiannya atau urutan).⁸ Apabila konsep tersebut diimplikasikan ke dalam kajian sejarah maritim nusantara, maka tiga kerajaan maritim yang menjadi subjek kajian artikel ini memuat tiga fakta sejarah tersebut, mulai dari peristiwa internal kerajaan dan proses interaksinya dengan kerajaan-kerajaan lain sejak awal dibentuk, lalu mengalami masa keemasan atau kemajuan, dan berlanjut hingga masa kemundurannya.

Hasil dan Pembahasan

Nusantara dalam Perspektif Kemaritiman

Istilah “nusantara” berasal dari dua kata dalam bahasa Sanskerta, yaitu “*nusa*” yang berarti pulau dan “*antara*” yang berarti luar. Nusantara dikenalkan pertama kali oleh Raja Majapahit, Hayam Wuruk, bersama Mahapatih Gajah Mada sekitar abad ke-14, yang dinisbatkan pada wilayah kepulauan di luar pusat pemerintahan Majapahit, yakni mencakup sebagian besar negara-negara di Asia Tenggara pada masa sekarang.⁹

Nusantara atau kawasan Asia Tenggara saat ini, telah menempati posisi strategis selama berabad-abad dalam jalur pelayaran dan perdagangan antar pulau

⁸ Fernand Braudel, *The Mediterranean and the Mediterranean World in the Age of Philip II*, terjemahan dari bahasa Prancis ke bahasa Inggris oleh Siân Reynolds, volume 1 (California: University of California Press, 1972), 16.

⁹ Aisyah Syafiera, “Perdagangan di Nusantara Abad ke-16,” *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah* 4, no. 3 (Oktober 2016): 722.

maupun antar negara, mengingat kedudukannya sangat penting bagi negara luar Asia Tenggara, seperti Eropa, India, Cina, dan Jepang,¹⁰ di samping itu terdapat dua unsur dominan dalam lingkungan hidupnya, yaitu air dan hutan, yang membuka peluang bagi negara lain untuk melakukan perdagangan antar samudra, pelancong (wisata), dan penyebar suatu paham dalam jumlah yang relatif banyak.¹¹

Gambar 1. Kelautan dan Perdagangan di Nusantara



Sumber: Qianlong, “Gezicht op de rede van Kanton”, 1780.
Tropenmuseum in Amsterdam

Terdapat empat kawasan penting di nusantara yang pernah menjadi zona perdagangan dan pertukaran barang, antara lain:

1. Semenanjung Malaya bagian utara dan pantai Vietnam bagian selatan pada milenium akhir SM (sebelum masehi),
2. Sekitar Laut Jawa pada abad ke-2 dan ke-3 M,
3. Selat Malaka pada awal abad ke-5 M, dan
4. Pantai tenggara Sumatra untuk menjadi penghubung Kalimantan bagian barat, Jawa, dan pulau-pulau lain di bagian timur.¹²

Pada masa klasik, penduduk nusantara jumlahnya relatif sedikit, sehingga calon penguasa dari salah satu kerajaan besar, khususnya yang menguasai bidang maritim, akan berusaha mengambil alih kekuasaan dari wilayah yang jumlah penduduknya sedikit, kemudian mengontrol segala hal yang berkaitan dengan politik dan ekonomi, terutama perdagangan dengan memanfaatkan keberadaan

¹⁰ Yuliati, “Perspektif Kemaritiman di Indonesia dan Kawasan Asia Tenggara Lainnya,” *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 7, no. 2 (Desember 2013): 49.

¹¹ Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680, Jilid 1: Tanah di Bawah Angin*, terjemahan oleh Mochtar Pabotingi (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 4.

¹² Yuliati, “Perspektif Kemaritiman di Indonesia dan Kawasan Asia Tenggara Lainnya,” 50.

laut dan sungai.¹³ Mengingat secara geografis, nusantara memiliki lautan luas yang membentang di antara Samudera Hindia dan Laut Cina Selatan.¹⁴

Masyarakat nusantara yang tinggal di laut atau tepi laut sering berpindah-pindah, maka kadangkala disebut “nomaden laut” atau “orang laut”. Pekerjaan utama orang laut adalah mengumpulkan produk laut untuk diperdagangkan, salah satunya mentimun laut atau teripang, yang digunakan sebagai obat di kalangan Cina. Meski demikian, kejahatan yang dilakukan oleh “bajak laut”, seperti perompakan dan perdagangan budak kerap terjadi dalam aktivitas perdagangan di beberapa tempat.¹⁵ Di sisi lain, menurut Braudel, kayu-kayu di pinggir sungai yang jumlahnya melimpah digunakan untuk membuat perahu, dan lambat laun nusantara menjadi lalu lintas pelayaran yang ramah bagi pedagang, khususnya dari Eropa dan Cina.¹⁶

Nusantara “dalam kurun niaga” dari abad ke-15 hingga abad ke-17, merupakan periode yang jaringan pelayarannya sangat ramai, di mana kota-kota maritim saling berhubungan di kawasan ini, antara lain Pasai, Malaka, Johor, Patani, Aceh, dan Brunei, selanjutnya para pedagang kosmopolitan dari kota-kota tersebut dikenal sebagai orang Melayu, sebab mereka menggunakan bahasa itu, adapun produk khas nusantara yang dijual, yakni beras, ikan, susu, daging, gula aren, kelapa, sagu, dan pinang.¹⁷

Sementara itu, berkenaan dengan kajian keislaman, perdagangan dan pelayaran merupakan salah satu sarana pendukung bagi pedagang muslim untuk menyebarkan agama Islam (Islamisasi) di nusantara, yakni melalui perdagangan dengan cara yang damai, di samping juga mempunyai jalur lainnya, seperti pernikahan, pendidikan, tasawuf, kesenian, dan lain sebagainya.¹⁸

Sriwijaya (Abad VII-XIII): Kerajaan Maritim Terbesar Pertama di Nusantara

Kerajaan Sriwijaya didirikan oleh seorang tokoh lokal Melayu di Sumatra, bernama Dapunda Hiyang Sri Jayanaga dari Dinasti Syailendra, sekitar tahun 670 sampai 1025. Kerajaan tersebut sangat mendominasi perdagangan di nusantara, berkat kemampuannya dalam memanfaatkan potensi maritim di Selat Malaka,

¹³ Kenneth R Hall, *Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia* (Hawaii: University of Hawai'i Press, 2019), 4.

¹⁴ Syafiera, “Perdagangan di Nusantara Abad ke-16,” 722.

¹⁵ Ricklefs, dkk, *Sejarah Asia Tenggara: Dari Masa Prasejarah sampai Kontemporer*, 23–24.

¹⁶ Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680, Jilid 1: Tanah di Bawah Angin*, 4.

¹⁷ Reid, 8–10.

¹⁸ Uka Tjandrasmita, *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia dari Abad XIII sampai XVIII Masehi* (Kudus: Menara Kudus, 2000), 9.

yakni suatu kawasan yang paling penting dalam pelayaran antara India dan Cina pada masa itu.¹⁹

Pada pertengahan abad ke-7, Sriwijaya memiliki dua pelabuhan yang menjadi pusat perdagangan di pantai tenggara Sumatra, yaitu Palembang dan Jambi. Kedua pelabuhan tersebut pernah dikunjungi oleh peziarah Budha dari Cina (I-Tsing), setelah berlayar selama 20 hari menuju ke Sriwijaya, kemudian mengajarkan agama Budha Mahayana di sana selama tiga tahun, sebelum kembali ke negara asalnya, Cina.²⁰

Pemilihan kedua pelabuhan di atas, terutama pada wilayah Jambi memiliki keuntungan dalam bidang perdagangan dan pelayaran yang mampu menghubungkan Selat Malaka, sekaligus menjadi tempat lalu lintas dari Cina ke Sriwijaya atau sebaliknya, berdasarkan hal itu Sukmono, seorang arkolog dari Indonesia berpendapat bahwa Kota Jambi lebih tepat apabila disebut sebagai pusat Kerajaan Sriwijaya, dibandingkan Kota Palembang yang sangat sedikit temuan benda-benda purbakala di sana.²¹ Namun hingga kini perdebatan mengenai letak pasti ibukota Sriwijaya masih menjadi polemik di kalangan sejarawan, yang pada mulanya menurut sebagian sejarawan dikatakan bahwa ibukota Sriwijaya berada di Minanga Tamwan (Riau), kemudian berpindah ke Muoro Jambi, Palembang, dan Medang (Jawa), sebelum akhirnya kembali ke Palembang, dan mengakhiri kekuasaan di Kadaram (Kedah).²²

Sebagai kerajaan maritim klasik, Sriwijaya sangat menguasai jalur lalu lintas pelayaran dan perdagangan internasional, bahkan setiap pelayaran dari Asia Barat (Timur Tengah) yang ingin menuju ke Asia Timur, harus melalui daerah kekuasaan Sriwijaya, hal itu juga didukung dengan bala tentara Kerajaan Sriwijaya yang sangat kuat dan disiplin, serta mampu menindas pembajak dan pesaingnya.²³

Pada awal abad ke-10, Kerajaan Sriwijaya telah mencapai puncak kejayaannya, dengan menjalin perdagangan maritim dengan pedagang-pedagang Arab, selain itu juga menjalin hubungan dengan Kerajaan Chola di India Selatan. Hubungan tersebut tidak hanya bertujuan politik dan ekonomi, melainkan suatu upaya penyebaran agama Islam oleh pedagang Arab, dan agama Budha oleh

¹⁹ Hamid, *Sejarah Maritim Indonesia*, 51.

²⁰ Hamid, 52.

²¹ Slamet Muljana, *Sriwijaya* (Bantul: LKiS Yogyakarta, 2012), 107.

²² Sri Wintala Achmad, *Sejarah Runtuhnya Sriwijaya dan Majapahit: Menelusuri Jejak Sandyakala Imperium Besar Nusantara* (Bantul: Araska, 2018), 28.

²³ Budisantoso, "Sriwijaya Kerajaan Maritim Terbesar Pertama di Nusantara," *Jurnal Ketahanan Nasional* 11, no. 1 (April 2006): 53.

pedagang India.²⁴ Produk lokal Kerajaan Sriwijaya yang menjadi target ekspor penjualan, antara lain beras, rempah-rempah, gading, kayu manis, kemenyan, emas, kulit binatang, dan lain-lain. Dalam mencapai target pasar, Sriwijaya kemudian memperluas wilayah kekuasaannya di perairan Laut Jawa, Laut Banda, dan laut timur Indonesia.²⁵

Gambar 2. Alat Tukar Dagang dari India



Sumber: Mughal, “Ropij”, 1754. Tropenmuseum in Amsterdam

Berkenaan dengan proses Islamisasi di Sriwijaya, menurut Wolther hubungan perdagangan antara Sriwijaya dengan pedagang muslim dari Arab sudah terjalin sejak abad ke-7 hingga abad ke-9, hal itu berdasarkan temuan artefak berupa gelas dan kaca berbentuk vas botol di pantai timur Jambi, selain itu tasbih bertuliskan lafaz Allah yang ditemukan di wilayah Banyuasin, Palembang.²⁶ Adapun kesultanan Islam dari Arab yang pernah menjalin hubungan dagang dengan Kerajaan Sriwijaya ialah Kesultanan Umayyah, atau Dinasti Umayyah, yang dipimpin oleh Umar bin Abdul Aziz, berpusat di Damaskus (sekarang ibukota negara Suriah). Pada abad ke-8, ketika pasukan Umayyah melakukan pelayaran pernah singgah sementara di Kerajaan Sriwijaya, yang saat itu diperintah oleh Sri Indravarman, dengan nama Cina *Shih-li-t'o-pa-mo*, sehingga dari namanya tersebut ia bukanlah pemeluk Islam sekalipun pernah berinteraksi dengan Umayyah.²⁷

Pada awal abad ke-13, menjadi fase kemunduran dari Kerajaan Sriwijaya yang akhirnya runtuh, terdapat dua faktor yang membuat hal itu bisa terjadi,

²⁴ Hamid, *Sejarah Maritim Indonesia*, 58–61.

²⁵ Budisantoso, “Sriwijaya Kerajaan Maritim Terbesar Pertama di Nusantara,” 55.

²⁶ Ahmad Berkah, “Dampak Kekuasaan Maritim Sriwijaya terhadap Masuknya Pedagang Muslim di Palembang Abad VII-IX Masehi,” *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (June 2017): 55.

²⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, edisi perenial (Jakarta: Kencana, 2013), 29.

antara lain faktor internal, yakni ketidakmampuan penguasa Sriwijaya dalam menyesuaikan diri terhadap pasar baru yang lebih kompetitif terhitung mulai abad ke-12, kemudian terjadi perubahan kekuasaan antara tahun 1178 dan 1183, di mana Kerajaan Sriwijaya diperintah oleh raja dari Melayu, yang sebelumnya merupakan bawahan dari Sriwijaya, sementara faktor eksternalnya, meliputi ekspansi perdagangan dari Cina abad ke-12, pengaruh niaga bangsa Arab ke pantai timur Afrika yang mulai mengancam perdagangan Sriwijaya, khususnya di Selat Malaka, selanjutnya pengaruh bangsa Tamil di India yang menutup jalur perdagangan laut ke Sriwijaya, dan bangkitnya *vassal* (budak, pengikut) Sriwijaya, seperti Kedah di Semenanjung Malaya yang dengan cerdas memanfaatkan kemerosotan Kerajaan Sriwijaya untuk kebangkitan mereka.²⁸

Dalam sumber lain disebutkan bahwa ada tujuh faktor yang membuat runtuhnya Kerajaan Sriwijaya, antara lain:

1. Serangan dari kerajaan lain,
2. Berkurangnya aktivitas kapal yang singgah di pelabuhan Sriwijaya,
3. Banyak wilayah kerajaan yang melepaskan diri,
4. Perkembangan agama Islam yang sangat pesat,
5. Tidak memiliki raja yang cakap,
6. Jauhnya ibukota Sriwijaya (Palembang) dari laut, dan
7. Melemahnya sektor angkatan perang.²⁹

Majapahit (Abad XIII-XV): Pewaris Kerajaan Maritim Sriwijaya

Kerajaan Majapahit didirikan oleh Raden Wijaya pada tahun 1293, dengan tujuan utama yaitu perdagangan maritim. Peluang itu diambil mengingat perdagangan di Sriwijaya yang perlahan mulai memudar, oleh karenanya Majapahit mencoba mengambil alih lalu lintas perdagangan nusantara yang bermula dari Laut Jawa.³⁰ Selanjutnya Majapahit bergerak menjadi kerajaan maritim baru tidak lama setelah Sriwijaya runtuh, setelah itu berusaha mengendalikan jaringan perdagangan, dan menguasai sebagian besar nusantara, yang meliputi wilayah Sumatra hingga Semenanjung Melayu, Kalimantan, Sulawesi, dan pulau-pulau di Maluku.³¹

Sumber lain menyebutkan bahwa berdirinya Kerajaan Majapahit tidak bisa dipisahkan dari sejarah Kerajaan Singhasari, yang menjelang akhir kekuasaannya

²⁸ Hamid, *Sejarah Maritim Indonesia*, 63–65.

²⁹ Achmad, *Sejarah Runtuhnya Sriwijaya dan Majapahit: Menelusuri Jejak Sandyakala Imperium Besar Nusantara*, 111.

³⁰ Hamid, *Sejarah Maritim Indonesia*, 65–71.

³¹ Wahyu Wardhana, “Poros Maritim: Dalam Kerangka Sejarah Maritim dan Ekonomi Pertahanan,” *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 18, no. 3 (2016): 373.

diperintah oleh Raja Kertanegara, kemudian runtuh akibat pemberontakan yang dilakukan Jayakatwang dari Gelanggalang (wilayahnya kini menjadi Kabupaten Madiun), akan tetapi tidak lama setelah itu Jayakatwang kembali diserang oleh pasukan Tartar (Mongolia) dari Jawa, yang semula ingin menyerang Singhasari, namun dimanfaatkan oleh Raden Wijaya untuk balas dendam kepada Jayakatwang karena telah membunuh ayah mertuanya, Kertanegara, lalu Raden Wijaya mendirikan Majapahit, sekaligus menjadi raja pertama yang bergelar Kertarajasa Jayawardhana atau Sri Maharaja Kertajasa Jayawardhana (1293).³²

Sama seperti Sriwijaya, Kerajaan Majapahit juga menjalin hubungan diplomatik dengan beberapa negara adidaya untuk melanggengkan kekuasaannya, seperti Cina dan India, kemudian negara-negara lain di bawah pengaruh kekuasaan Majapahit, yaitu Malaysia, Thailand, Vietnam, Myanmar, dan Kamboja, selanjutnya Majapahit memusatkan aktivitas perdagangan di Pelabuhan Bubat, yang terletak di sebelah utara tepi Sungai Brantas, selanjutnya hasil dagang dibawa ke Surabaya sebelum di antar menuju ibukota Majapahit di Trowulan (sekarang masuk Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur).³³ Namun keistimewaan dari Kerajaan Majapahit terletak pada kemampuannya dalam menyinergikan tradisi perniagaan laut dan tradisi agraris dengan potensi kemaritiman, selain itu dapat mengatur sirkulasi barang dagangan, serta menindak tegas bagi setiap pemberontak, baik yang terjadi di darat maupun di laut, yang merupakan salah satu strategi pengamanan wilayah maritim Kerajaan Majapahit.³⁴

Menjelang akhir abad ke-13 sampai abad-14, atau sekitar tahun 1225, para pedagang Cina yang dikomandoi oleh Chou Ju Kuan, secara aktif membeli komoditas (produk) yang ditawarkan oleh Majapahit, antara lain beras, lada, cengkih, dan pala, yang produksinya semakin meningkat seiring tingginya minat terhadap komoditas tersebut hingga pasar Eropa bagian barat, kemudian mereka menukarnya dengan emas, perak, dan tembaga, yang menjadi alat transaksi pada waktu itu.³⁵

Pertengahan abad ke-14, atau sekitar tahun 1369, terjadi kekacauan yang disebabkan oleh perompak “bajak laut” dari Sulu (Filipina), yang dibantu Cina, maka saat itu juga armada laut Majapahit langsung mengepung wilayah lautan Cina bagian selatan untuk menghindari kekacauan agar tidak semakin meluas. Selanjutnya mulai memasuki masa kejayaannya ketika diperintah oleh Raja

³² Sri Wintala Achmad, *Pesona dan Sisi Kelam Majapahit: Sejarah Panjang Kerajaan Terbesar di Nusantara Sejak Mula Berdiri, Kejayaan dan Keruntuhannya* (Bantul: Araska, 2021), 15–16.

³³ Hamid, *Sejarah Maritim Indonesia*, 76–77.

³⁴ Sartika Intaning Pradhani, “Sejarah Hukum Maritim Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit dalam Hukum Indonesia Kini,” *Jurnal Lembaran Sejarah* 13, no. 2 (Oktober 2017): 188–191.

³⁵ Hamid, *Sejarah Maritim Indonesia*, 78–79.

Hayam Wuruk, bersama Patihnya Gajah Mada, yang mengedepankan efektivitas dalam penguasaan wilayah maritim, selain itu diterangkan pula dalam Kitab Negarakertagama bahwa Majapahit memiliki armada laut yang sangat besar untuk melindungi daerah bawahannya, dan menghukum siapa saja penguasa daerah yang membangkang atas perintah pimpinan Majapahit tersebut. Tak hanya itu, Majapahit juga mempunyai industri perkapalan yang andal, bahkan setiap kapal perang Majapahit bersenjatakan meriam Jawa yang disebut *cetbang* Majapahit.³⁶

Pasca berakhirnya masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk pada tahun 1389, Kerajaan Majapahit mengalami kemunduran, yang disebabkan adanya peningkatan armada perdagangan dari Cina untuk menggantikan dominasi Majapahit, selanjutnya perlahan mulai menguasai kegiatan perdagangan di Asia Tenggara.³⁷ Hal tersebut terus berlangsung hingga awal abad ke-15, yaitu terjadinya berbagai dinamika ekonomi maritim yang tidak mendapat perhatian serius dari istana Kerajaan Majapahit, ditambah pengaruh Islam yang kian berkembang, khususnya di Pulau Jawa.³⁸ Faktor lainnya yang menyebabkan Kerajaan Majapahit semakin berada di ujung tanduk ialah berkurangnya rasa persatuan dan kesatuan di antara keluarga internal kerajaan, belum lagi perebutan kekuasaan dan pertentangan antar keluarga raja-raja Majapahit demi mendapat jatah kekuasaan.³⁹

Sebelum Majapahit benar-benar runtuh, kehidupan perniagaan nusantara telah dipindahkan ke pelabuhan di Pantai Jawa, Teluk Siam, Sumatra Utara, Kalimantan Barat, dan Filipina, yang didominasi oleh kapal-kapal Cina dan Arab.⁴⁰ Meski demikian, warisan dari Majapahit masih dapat kita saksikan sampai sekarang, antara lain warna bendera (merah-putih) yang pernah digunakan oleh Hayam Wuruk ketika melaksanakan suatu upacara di hari kebesarannya, kemudian semboyan yang tertera pada lambang burung garuda, yakni *Bhinneka Tunggal Ika* (Berbeda-beda tetapi tetap satu), yang awalnya digunakan sebagai pedoman dalam menyatukan berbagai suku, agama, dan ras yang ada di nusantara, selain itu masih ada peninggalan lainnya, seperti candi, prasasti, dan karya sastra, salah satunya *Kakawin Negarakertagama*.⁴¹

³⁶ Pradhani, "Sejarah Hukum Maritim Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit dalam Hukum Indonesia Kini," 192–194.

³⁷ Wardhana, "Poros Maritim: Dalam Kerangka Sejarah Maritim dan Ekonomi Pertahanan," 373.

³⁸ Hamid, *Sejarah Maritim Indonesia*, 82.

³⁹ Timbul Haryono, "Kerajaan Majapahit: Masa Sri Rajasanagara sampai Girindrawarddhana," *Jurnal Humaniora* 5, no. 1 (1997): 111.

⁴⁰ Yuliati, "Kejayaan Indonesia sebagai Negara Maritim (Jalesveva Jayamahe)," *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 27, no. 2 (Agustus 2014): 133.

⁴¹ Achmad, *Pesona dan Sisi Kelam Majapahit: Sejarah Panjang Kerajaan Terbesar di Nusantara Sejak Mula Berdiri, Kejayaan dan Keruntuhannya*, 246–247.

Gambar 3. Temuan Arkeologi Kerajaan Majapahit di Jawa Tengah



(Sumber: “Archeologische vondsten van Madjapahit op Oost-Java”, 1927.
KITLV in Leiden)

Demak (Abad XV-XVI): Kerajaan Islam dan Poros Maritim Nusantara

Kesultanan Demak, yang bernama lengkap Demak Bintara (Bintara berasal dari bahasa Jawa Kuno, “*Binthara*” yang artinya termasyhur, terkenal, kondang, dan harum), berdiri sekitar tahun 1475, melanjutkan suksesi Kerajaan Majapahit yang meredup sejak permulaan abad ke-15, sekaligus menjadi simbol berlakunya nilai-nilai Islam di bumi nusantara, di samping itu sistem pemerintahan dan falsafah negara yang bersumber dari nilai-nilai luhur, terutama meliputi ilmu pengetahuan, budaya, dan agama, yang mana hal itu juga berlaku pada masa Majapahit, kemudian diwariskan ke Demak Bintara.⁴²

Pendiri Kerajaan Demak berasal dari keturunan perempuan Cina, yang dinikahi oleh Raja Majapahit terakhir, Prabu Brawijaya V atau Dyah Rañawijaya, berkuasa sekitar tahun 1474-1498, memiliki putra bernama Cek Kok Po, kemudian memeluk Islam dan berganti nama menjadi Raden Patah, sekaligus dinobatkan sebagai Raja Islam Demak yang pertama, dan sejak itulah Demak menjadi kota pelabuhan yang kuat dan patut diperhitungkan keberadaannya, sebagaimana hal itu juga dimiliki oleh dua kerajaan maritim yang pernah berjaya di masanya, yaitu Kerajaan Sriwijaya (sekitar 670-1025) dan Kerajaan Majapahit (sekitar 1293-1498).⁴³

Kerajaan Demak memiliki letak geografis yang sangat mendukung, baik untuk bidang perdagangan maupun bidang agraris, sebab berlokasi di tepi sungai selat di antara Pengunungan Muria dan Jawa, yang akhirnya dijadikan pusat transaksi bagi para pedagang muslim dari Arab, Cina, dan India, di samping

⁴² Ali Romdhoni, *Kesultanan Demak Bintara: Poros Maritim Nusantara Abad XV-XVI* (Jakarta: Literatur Nusantara, 2021), 4.

⁴³ Hamid, *Sejarah Maritim Indonesia*, 83.

menjual barang dagangannya, tidak sedikit dari mereka yang ikut mengajarkan Islam kepada masyarakat sekitar.⁴⁴

Sebelum berdirinya Kerajaan Demak yang digadang-gadang sebagai kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa, beberapa pelabuhan pedagang muslim telah dikembangkan di kota-kota muslim, seperti Jepara, Tuban, dan Gresik, ketika masih dalam penguasaan Majapahit.⁴⁵ Di lain sisi, kedatangan dan proses penyebaran Islam di pesisir utara Pulau Jawa, khususnya Demak, sejalan dengan situasi politik Majapahit yang di akhir masa pemerintahannya mengalami kekacauan karena terjadi perebutan kekuasaan oleh kalangan keluarga raja mereka sendiri, setelah itu mulai berdatangan pedagang muslim dari Arab, India, Persia, dan Cina, yang masuk melalui Samudra Pasai dan Malaka menuju Demak pada abad ke-15.⁴⁶

Kerajaan Demak mengalami kemajuan pesat pada bidang maritim, terutama setelah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511, dalam mewujudkan hal tersebut, Raden Patah dibantu putranya, Pati Unus (bernama lain Pangeran Sebrang Lor) yang waktu itu masih menjabat sebagai Adipati di Jepara, yang kemudian naik tahta menjadi Raja Demak, menggantikan ayahnya yang meninggal sekitar tahun 1518. Pati Unus sangat giat dalam memperkuat kedudukan Demak sebagai kerajaan Islam maritim terbesar di nusantara, dengan menjalin hubungan kerja sama dengan daerah-daerah di pantai utara Jawa yang menganut agama Islam.⁴⁷

Gambar 4. Masjid Agung Demak sebagai Pusat Kajian Keislaman



Sumber: “Moskee te Demak”, 1890. KITLV in Leiden

⁴⁴ Heru Arif Pianto, “Keraton Demak Bintoro Membangun Tradisi Islam Maritim di Nusantara,” *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora* 3, no. 1 (April 2017): 19.

⁴⁵ Zuliani Putri dan Hudaidah, “Sejarah Kesultanan Demak: Dari Raden Fatah sampai Arya Penangsang,” *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 9, no. 1 (Juli 2021): 187.

⁴⁶ Tjandrasasmita, *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia dari Abad XIII sampai XVIII Masehi*, 21.

⁴⁷ Pianto, “Keraton Demak Bintoro Membangun Tradisi Islam Maritim di Nusantara,” 22.

Kerajaan Demak kemudian melakukan perluasan wilayah kekuasaan hingga ke timur Pulau Jawa, sekitar tahun 1527 sampai 1546, adapun wilayah yang berhasil mereka kuasai, di antaranya Tuban, Wirasari (sekarang masuk Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah), Gelanggalang (sekarang Kabupaten Madiun), Surabaya, Gresik, Pasuruan, Lamongan, Blitar, Kediri, dan Blambangan (wilayahnya kini meliputi Kabupaten Banyuwangi, Bondowoso, Jember, Lumajang, dan Situbondo). Saat itu, Demak diperintah Sultan Trenggana, yang tengah memasuki masa keemasan, baik dalam hal perdagangan maritim maupun Islamisasi di Jawa.⁴⁸

Sementara itu, pada bidang pelayaran, Kerajaan Demak mempunyai pelabuhan yang kedudukannya amat penting bagi pelayaran dan perdagangan dunia, karena secara geografis melintang di laut nusantara dari Malaka ke Maluku atau sebaliknya yang mesti transit dulu di Demak, selain itu Demak juga menjadi pusat penyetoran beras dari daerah Selat Muria, rempah-rempah dari Maluku, dan lada dari Lampung, yang ketiganya memiliki nilai jual tinggi di pasaran.⁴⁹ Di sisi lain, keberadaan sungai di dekat pesisir utara Pulau Jawa, yakni Sungai Tuntang, Sungai Buyaran, dan Sungai Serang, juga ikut mendukung kelancaran perdagangan Demak, salah satunya untuk meningkatkan kesuburan tanah pertanian dengan irigasi, sehingga membuat hasil panen lebih melimpah.⁵⁰

Namun tak lama setelah Sultan Trenggana wafat, keperkasaan Kerajaan Demak mulai goyah akibat kekacauan yang ditimbulkan oleh keinginan dari keluarga keturunan raja untuk menjadi penerus tahta kerajaan, pada akhirnya Sunan Prawata (bergelar Syah Alam Akbar Jiem-Boen-ningrat IV) yang berhasil memimpin Kerajaan Demak, hal itu membuat Arya Penangsang yang juga merupakan keturunan Raja Demak merasa kecewa, terlebih Sunan Prawata pernah membunuh saudaranya, yaitu ayah dari Arya Penangsang, sehingga ia mengutus orang lain untuk membunuh Sunan Prawata beserta anggota keluarganya, dan sejak itulah Arya Penangsang diangkat sebagai Raja Demak berikutnya.⁵¹

Arya Penangsang pada masa pemerintahannya memindahkan ibukota Kerajaan Demak, yang sebelumnya berada di Demak dipindah ke Jipang (sekarang menjadi salah satu nama desa di Kabupaten Blora, Jawa Tengah), sehingga pada periode kekuasaannya (sekitar 1549-1554) dinamakan Kerajaan

⁴⁸ H.J. de Graaf dan Th. G. Th Pigeaue, *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16*, terjemahan oleh Pustaka Utama Grafiti dan KITLV (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989), 65–66.

⁴⁹ Putri dan Hudaidah, “Sejarah Kesultanan Demak: Dari Raden Fatah sampai Arya Penangsang,” 189–190.

⁵⁰ Fery Taufiq, *Hitam Putih Kesultanan Demak: Sejarah Kerajaan Islam Pertama di Jawa dari Kejayaan hingga Keruntuhan* (Bantul: Araska, 2019), 146.

⁵¹ Putri dan Hudaidah, 192.

Demak Jipang.⁵² Meski demikian, konflik politik dan perebutan kekuasaan masih berlangsung, yang juga berasal dari keluarga Raja Demak, yaitu Sultan Hadiwijaya atau Jaka Tingkir, setelah menikah dengan putri ketiga Sultan Trenggana, Ratu Mas Cempaka, Sultan Hadiwijaya berusaha mendirikan kerajaan baru bernama Pajang untuk menandingi kekuasaan dari Arya Penangsang, setelah itu Sultan Hadiwijaya mengirim utusannya dari Pajang untuk membunuh Arya Penangsang, sekaligus mengakhiri masa kekuasaan Kerajaan Demak.⁵³

Dalam sumber lain disebutkan bahwasanya Kerajaan Demak tidak benar-benar runtuh, melainkan kedudukannya berada di bawah naungan Kerajaan Pajang, yang diperintah oleh Sultan Hadiwijaya (sekitar 1549-1582), bersama wilayah Jipang, Jepara, dan Purabaya (saat ini bernama Madiun). Perlu diketahui, Jepara waktu itu diperintah oleh Adipati Kalinyamat, yang merupakan putri kedua Sultan Trenggana, atau kakak ipar dari Sultan Hadiwijaya, sehingga beliau tetap diperlakukan sebagai senior yang patut dihormati.⁵⁴ Termasuk kepada adik iparnya yang paling bungsu, yaitu Pangeran Timur, pendiri sekaligus Adipati Purabaya pertama, yang menjabat sekitar tahun 1568-1586, dan bergelar Ki Ageng Panembahan Ranga Jumena.⁵⁵

Kesimpulan

Konsep “*Total History*” yang dicetuskan oleh Fernand Braudel, mengenai tiga jenis fakta sejarah, yaitu *event* (peristiwa), *conjuncture* (saling memiliki hubungan), dan *structure* (rangkaian atau urutan), berkenaan dengan kajian sejarah maritim di nusantara, memberikan bukti kuat terhadap fakta sejarah dari tiga kerajaan besar maritim yang menjadi subjek penulisan artikel ini, di antaranya Kerajaan Sriwijaya (sekitar 670-1025), Kerajaan Majapahit (sekitar 1293-1498), dan Kerajaan Demak (sekitar 1475-1554). Dalam perjalanannya, ketiga kerajaan maritim tersebut telah mengalami tiga fase, yakni awal pendirian, masa kejayaan, dan masa kemunduran.

Aspek lainnya yang menjadi temuan penting dari artikel ini, terdapat interkoneksi atau hubungan dari ketiga kerajaan di atas, berkaitan dengan peristiwa sosial, politik, dan ekonomi, antara lain Sriwijaya sebagai kerajaan maritim pertama yang memulai aktivitas pelayaran di nusantara sejak berdiri sekitar abad ke-7, lalu secara konsisten menjalin hubungan kerja sama dagang

⁵² Suparman Al-Fakir, *Babad Kesultanan Demak Bintoro, Pajang, dan Mataram* (Demak: Galang Ideapena, 2015), 77.

⁵³ Graaf dan Pigeaue, *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16*, 93.

⁵⁴ Al-Fakir, *Babad Kesultanan Demak Bintoro, Pajang, dan Mataram*, 80.

⁵⁵ Sri Margana, dkk, *Madiun: Sejarah Politik dan Transformasi Kepemerintahan dari Abad XIV hingga Awal Abad XXI* (Madiun: Pemerintah Daerah Kabupaten Madiun bekerja sama dengan Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2018), 44-45.

dengan beberapa negara sekitar untuk mendapat keuntungan, yaitu Arab, Cina, Persia, dan India. Semangat itu kemudian diwariskan ke masa kerajaan maritim setelahnya, yakni Majapahit sekitar abad ke-13, yang berhasil mengendalikan lalu lintas perdagangan di seluruh nusantara, hingga menyebarkan pengaruh kekuasaannya ke Malaysia, Singapura, Myanmar, Kamboja, Thailand, Vietnam, Sri Lanka, dan India. Setelah itu, kembali tergantikan oleh kehadiran Demak, yang didirikan oleh seorang putra dari keturunan Raja Majapahit terakhir (Prabu Brawijaya V), bernama Raden Patah sekitar abad ke-15, dan sebagai kerajaan Islam, Demak tidak hanya fokus dalam mengembangkan sektor perdagangan, melainkan juga berupaya mengenalkan agama Islam kepada masyarakat nusantara, khususnya Jawa sampai pertengahan abad ke-16.

Daftar Sumber

Arsip (Gambar)

- Archeologische Vondsten van Madjapahit Op Oost-Java*, 1927. KITLV 85411.
<http://hdl.handle.net/1887.1/item:911227>.
- Moskee Te Demak*, 1890. KITLV 7543. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:782305>.
- Mughal. "Ropij," 1754. RV-360-1152.
<https://hdl.handle.net/20.500.11840/604732>.
- Qianlong. "Gezicht Op de Rede van Kanton," 1780. RV-360-338.
<https://hdl.handle.net/20.500.11840/603937>.

Buku

- Achmad, Sri Wintala. *Pesona dan Sisi Kelam Majapahit: Sejarah Panjang Kerajaan Terbesar di Nusantara Sejak Mula Berdiri, Kejayaan dan Keruntuhannya*. Bantul: Araska, 2021.
- . *Sejarah Runtuhnya Sriwijaya dan Majapahit: Menelusuri Jejak Sandyakala Imperium Besar Nusantara*. Bantul: Araska, 2018.
- Agustinova, Danu Eko. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Calpulis, 2015.
- Al-Fakir, Suparman. *Babad Kesultanan Demak Bintoro, Pajang, dan Mataram*. Demak: Galang Ideapena, 2015.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Edisi Perennial. Jakarta: Kencana, 2013.
- Braudel, Fernand. *The Mediterranean and the Mediterranean World in the Age of Philip II*. Terjemahan dari bahasa Prancis ke bahasa Inggris oleh Siân Reynolds. Volume 1. California: University of California Press, 1972.

- Graaf, H.J. de, dan Th. G. Th Pigeaue. Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16. Terjemahan oleh Pustaka Utama Grafiti dan KITLV. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989.
- Hall, Kenneth R. Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia. Hawaii: University of Hawai'i Press, 2019.
- Hamid, Abd. Rahman. Sejarah Maritim Indonesia. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Margana, Sri, dkk. Madiun: Sejarah Politik dan Transformasi Pemerintahan dari Abad XIV hingga Awal Abad XXI. Madiun: Pemerintah Daerah Kabupaten Madiun bekerja sama dengan Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2018.
- Muljana, Slamet. Sriwijaya. Bantul: LKiS Yogyakarta, 2012.
- Reid, Anthony. Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680, Jilid 1: Tanah di Bawah Angin. Terjemahan oleh Mochtar Pabotingi. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Ricklefs, M.C., dkk. Sejarah Asia Tenggara: Dari Masa Prasejarah sampai Kontemporer. Terjemahan oleh Tim Komunitas Bambu. Depok: Komunitas Bambu, 2013.
- Romdhoni, Ali. Kesultanan Demak Bintara: Poros Maritim Nusantara Abad XV-XVI. Jakarta: Literatur Nusantara, 2021.
- Taufiq, Fery. Hitam Putih Kesultanan Demak: Sejarah Kerajaan Islam Pertama di Jawa dari Kejayaan hingga Keruntuhan. Bantul: Araska, 2019.
- Tjandrasasmita, Uka. Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia dari Abad XIII sampai XVIII Masehi. Kudus: Menara Kudus, 2000.
- Vlekke, Bernard H.M. Nusantara: Sejarah Indonesia. Terjemahan oleh Samsudin Berlian. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008.

Jurnal

- Berkah, Ahmad. "Dampak Kekuasaan Maritim Sriwijaya terhadap Masuknya Pedagang Muslim di Palembang Abad VII-IX Masehi." *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (Juni 2017): 51–60.
- Budisantoso. "Sriwijaya Kerajaan Maritim Terbesar Pertama di Nusantara." *Jurnal Ketahanan Nasional* 11, no. 1 (April 2006): 49–56.
- Hadi, Fikri, dan Rosa Ristawati. "Pemindahan Ibu Kota Indonesia dan Kekuasaan Presiden dalam Perspektif Konstitusi." *Jurnal Konstitusi* 17, no. 3 (September 2020): 530–557.
- Haryono, Timbul. "Kerajaan Majapahit: Masa Sri Rajasanagara sampai Girindrawarddhana." *Jurnal Humaniora* 5, no. 1 (1997): 107–113.

- Pianto, Heru Arif. “Keraton Demak Bintoro Membangun Tradisi Islam Maritim di Nusantara.” *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora* 3, no. 1 (April 2017): 18–26.
- Pradhani, Sartika Intaning. “Sejarah Hukum Maritim Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit dalam Hukum Indonesia Kini.” *Jurnal Lembaran Sejarah* 13, no. 2 (Oktober 2017): 186–203.
- Putri, Zuliani, dan Hudaidah. “Sejarah Kesultanan Demak: Dari Raden Fatah sampai Arya Penangsang.” *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 9, no. 1 (Juli 2021): 185–196.
- Syafiera, Aisyah. “Perdagangan di Nusantara Abad ke-16.” *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah* 4, no. 3 (Oktober 2016): 721–735.
- Wardhana, Wahyu. “Poros Maritim: Dalam Kerangka Sejarah Maritim dan Ekonomi Pertahanan.” *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 18, no. 3 (2016): 369–386.
- Yulianti. “Kejayaan Indonesia sebagai Negara Maritim (Jalesveva Jayamahe).” *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 27, no. 2 (Agustus 2014): 129–134.
- . “Perspektif Kemaritiman di Indonesia dan Kawasan Asia Tenggara Lainnya.” *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 7, no. 2 (Desember 2013): 47–53.
- Zuhdi, Susanto. “Budaya Bahari sebagai Modal Membangun Negara Maritim Indonesia.” *Jurnal Maritim Indonesia* 8, no. 2 (Desember 2020): 127–142.

Prosiding

- Tedjowasono, Ninny Susanti. “Relasi Kuasa pada Masa Jawa Kuno (Abad ke-8-15),” *Prosiding Seminar Arkeologi 2018* (hlm. 25–36). Bandung: Balai Arkeologi Jawa Barat, 2019.